



Gerakan Injili dan Panggilan Gereja Untuk Pertumbuhan Spiritualitas Jemaat

Gatsper A. Hawu Lado¹, Enggar Objantoro², Joni Aihery³

Sekolah Tinggi Teologi Musafir Kupang^{1,2}, Sekolah Tinggi Teologi Simpson³

Email Correspondence: gatsperhawulado@gmail.com

Artikel Historis

Submitted:

09 Juni 2022

Revised:

21 Juni 2022

Accepted:

27 Juni 2022

DOI:

10.53674/teleios.v2i1.46



Copyright © 2022.

The Authors. Licensee:

TELOIS. This work is

licensed under a Creative

Commons Attribution-

ShareAlike 4.0

International License.

Abstract: This paper specifically suggests how the evangelistic movement carried out by the church is related to the growth of congregational spirituality. The focus of this paper outlines how the evangelistic movement carried out by the church from the first, mid to the modern century. This article was written using qualitative methods with a literature study approach. The results of the presentation of this study suggest that the church is actively carrying out evangelistic movements aimed at the growth of congregational spirituality. This is captured when tracing churches in the first century, middle, modern, post-modern to the digital age. The evangelistic movement has always been a church identity aimed at the growth of congregational spirituality. In the evangelistic movement carried out by the church, there has always been a figure of missionary mobilization Luther and Calvin along with other figures. The evangelistic movement carried out by the church in response to the Great Commission so that the world undergoes a change in relation to knowing Jesus Christ through the growth of congregational spirituality.

Keyword: Evangelistic Movement, Church, Spirituality, Believers

Abstrak: Tulisan ini secara spesifik mengemukakan bagaimana gerakan penginjilan yang dilakukan oleh gereja dalam kaitan pada pertumbuhan spiritualitas jemaat. Fokus dari tulisan ini menguraikan bagaimana pergerakan penginjilan yang dilakukan oleh gereja dari abad pertama, pertengahan, modern, dan sampai pada post modern. Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil dari pemaparan kajian ini mengemukakan bahwa gereja secara aktif melakukan gerakan penginjilan yang bertujuan pada pertumbuhan spiritualitas jemaat. Ini terpotret bila menelusuri gereja pada abad pertama, pertengahan, modern, postmodern sampai era digital. Gerakan penginjilan selalu menjadi identitas gereja yang bertujuan pada pertumbuhan spiritualitas jemaat. Di dalam gerakan penginjilan yang dilakukan oleh gereja, selalu ada tokoh penggeraknya misialnya Luther dan Calvin bersama tokoh lainnya. Gerakan penginjilan yang dilakukan oleh gereja sebagai respon pada Amanat Agung agar dunia mengalami perubahan dalam kaitan mengenal Yesus Kristus melalui pertumbuhan spiritualitas jemaat.

Kata Kunci: Gerakan Penginjilan, Gereja, Spiritualitas, Orang Percaya

Pendahuluan

Menjelang kenaikan-Nya ke surga, Yesus mengutus para rasul ke seluruh pelosok bumi untuk menyaksikan apa yang pernah mereka lihat, dengar dan rasakan selama bersama-sama dengan Yesus dalam pelayanan-Nya di bumi. Pengutusan ini merupakan awal lahirnya gerakan penginjilan dunia. Dimotori oleh para rasul, injil pun tersebar sampai ke ujung-ujung bumi.¹ Gerakan penginjilan dimaksud merupakan mega proyek ilahi yang melibatkan begitu banyak orang percaya di segala tempat dan waktu, pekerjaannya pun belum selesai hingga saat ini dan akan berlanjut hingga kedatangan-Nya yang kedua kali.

Perintah untuk memberitakan Injil jelas terlihat dalam beberapa catatan para rasul, Yesus mendekati mereka dan berkata: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:18-20). Lalu Ia berkata kepada mereka: “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum (Mrk. 16:15-16). Tetapi Kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis. 1:8). Dwiraharjo mengemukakan bahwa Amanat Agung adalah bagian integral hidup orang percaya. Ini adalah amanat Kristus bagi semua warga kerajaan Allah. Disebut Amanat Agung itu bukan berarti kedudukannya lebih penting dari bagian lain di dalam Alkitab. Namun ini memiliki tuntutan yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya. Di sisi lain dapat dipertegas bahwa Amanat Agung tidak lain adalah denyut nadi orang percaya.²

Dalam perintah tersebut jelas bahwa wilayah yang harus dicapai dalam pekabaran Injil adalah seluruh “kosmos”, yaitu “langit dan bumi” yang diciptakan TUHAN menjadi tempat tinggal untuk manusia (Kej. 1), seluruh tempat di mana manusia bermukim. Jadi, manusia adalah subjek dan objek dari pekabaran Injil itu sendiri.³ Dengan demikian, segala kaum di muka bumi akan beroleh berkat yang dijanjikan kepada Abraham (Kej. 12:1-3), yaitu diselamatkan dari dosa. Bagi mereka yang tidak percaya akan dihukuman, tapi bagi mereka yang percaya tersedia jaminan oleh tanda baptisan yaitu kehidupan dalam perjanjian TUHAN (Kej. 17:1-7; Kis. 2:38-39), karena telah termasuk dalam keturunan Abraham (Rom. 4-6; Gal. 3-4).

Sebagai hasil dari gerakan pekabaran Injil mula-mula, maka terbentuklah suatu komunitas orang percaya yang menamakan diri pengikut Yesus Kristus sebagai embrio lahirnya gereja.⁴ Kata "gereja" merupakan kata ambilan dari bahasa Portugis: *igreja*, yang berasal dari

¹ Yonatan Alex Arifianto and Ferry Purnama, “Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13: 47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini,” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020): 117–134.

² Susanto Dwiraharjo, “Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28:18-20,” *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 2, no. 1 (2019): 56–73.

³ Alvin Kristian, “Pemberitaan Injil Di Tengah Masyarakat Pluralis,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 123–132.

⁴ Simon Simon and Semuel Ruddy Angkouw, “Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung,” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210–234.

bahasa Yunani: ἐκκλησία (*ekklêsia*) yang berarti dipanggil keluar (*ek* = keluar; *klesia* dari kata *kaleo* = memanggil); sekelompok orang yang dipanggil ke luar yang mengandung arti pertama, gereja adalah "umat" atau "jemaat" atau lebih tepatnya "persekutuan" orang Kristen (Kis. 1:14; 2:41-47). Arti ini diterima sebagai arti pertama bagi orang Kristen. Jadi, gereja pertama-tama bukanlah sebuah gedung atau bangunan, melainkan sebuah komunitas persekutuan

Gerakan penginjilan merupakan panggilan utama nadi gereja yang tidak boleh dikesampingkan, mengingat gerakan penginjilan selalu dilakukan jika berkaca dari para rasul, sejarah bapa-bapa gereja. Gerakan penginjilan perlu digalakkan karena Amanat Agung tidak hanya disampaikan kepada para rasul namun kepada semua orang percaya lintas zaman dan lintas generasi. Tulisan ini hendak menguraikan bagaimana flashback dari pekabaran injil yang dilakukan oleh gereja. Topik ini ditulis ingin menjadi refleksi bagi gereja dan orang percaya, agar tidak memudar atau surut gerakan penginjilan sebagaimana dahulu gereja mula-mula menjadi role model. Tulisan yang berkaitan dengan gerakan penginjilan pernah ditulis oleh Daud yang berjudul Gereja dalam Gerakan Misi Di Indonesia⁵, inti pembahasannya itu adalah Gereja memiliki peran penting dalam gerakan misi khususnya di Indonesia. Peran penting gereja dalam gerakan misi ini ialah menjadi terang bagi banyak bangsa, serta mampu memimpin dengan menjadikan misi dan penginjilan sebagai tujuan utama. Ada juga tulisan dari Kanoniah mengenai Sekolah Teologi dan Gerakan Penginjilan. Ia mengemukakan pentingnya peserta seminari melaksanakan penginjilan sesuai dengan spesifikasi keilmuannya.⁶ Penelitian ini berbeda dengan topik diatas, karena topik ini menguraikan dan memotret bagaimana gerakan penginjilan yang dilakukan pada bad pertama sampai sekrang dan bagaimana kaitannya dengan gereja. Dengan menguraikan artikel ini, tulisan ini melengkapi literatur teologi dalam kaitannya dengan penginjilan.

Metode Penelitian

Artikel ini ditulis dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. pendekatan kepustakaan dilakukan untuk menguraikan gerakan pekabaran Injil pada abad pertama, pertengahan hingga modern. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur buku, jurnal menjadi rujukan dalam memperoleh data primer. Zaluchu mengemukakan salah satu peran utama dari studi pustaka adalah memberi pasokan informasi mengenai kerangka teoritis yang hendak dibangun peneliti sebagai landasan bagi pemecahan masalah. Selain itu, studi pustaka memberikan input kepada peneliti temuan-temuan terdahulu yang berkaitan dengan penelitiannya sehingga mampu memberikan fondasi bagi gap penelitian itu sendiri.⁷ Kerangka kerja yang dilakukan oleh peneliti dengan memilah-milah referensi yang berkaitan pada topik, mereduksi data, mendeskripsikan serta menguraikan secara komprehensif untuk ditelaah.

⁵ I Kadek Agustono Daud, "Gereja Dalam Gerakan Misi Di Indonesia," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* (2022).

⁶ Albert Konaniah, "Sekolah Teologi Dan Gerakan Penginjilan," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 2 (2002).

⁷ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.

Hasil dan Pembahasan

Pekabaran Injil abad pertama

Pada abad-abad pertama tidak ada data tertulis yang membicarakan tentang pekabaran Injil secara ilmiah kecuali sejarah pekabaran Injil yang konkret berupa beberapa catatan insidental tentang cara-cara pekabaran Injil atau berbagai masalah pendekatan sesuai dengan konteks budaya ketika itu. Meskipun dipandang tidak memiliki salah satu metode atau ilmu, namun catatan-catatan tersebut sangatlah penting dalam hal memberikan bukti sejarah pekabaran Injil di abad-abad pertama. Apa yang ditulis oleh rasul Paulus, atau kemudian oleh Augustinus dan tokoh-tokoh Gereja Purba lainnya, seperti Justinus Martyr dan Clemens Alexandrianus,⁸ misalnya tentang sikap iman Kristen terhadap filsafat kekafiran bisa dipelajari dan diterapkan pada masa kini. Meskipun gereja pada masa kini dapat belajar dari berbagai peristiwa pada zaman lampau, namun dalam surat-suratnya Paulus sendiri melayani gereja Kristus melalui kesaksian pribadinya yang memotivasi banyak gereja di Asia Kecil untuk terus bertumbuh di tengah-tengah berbagai tantangan baik yang datang dari dalam maupun dari luar gereja itu sendiri.⁹

Gereja zaman dulu mewariskan secara dengan pembuktian bahwa Kristus menggemuli masalah mengenai pekabaran Injil. Sebagai contoh, salah satu surat dari Paus Gregorius Agung (590-604) yang ditujukan kepada Millitus, yang berisi tentang metode pekabaran Injil kepada suku-suku di Inggris yang berada di luar wilayah kekaisaran Romawi, dengan kebudayaan *helenisme*-nya. Himpunan surat itu mendorong agar adat istiadat suku, dijelaskan oleh Gregorius Agung. Adapun isi suratnya itu menyangkut orang-orang Inggris mempersembahkan korban-korban kepada roh-roh jahat. Perubahan itu dapat dilakukan dengan pendirian Gedung gereja, atau dengan mengenang para martir tokoh Kristen. Dengan demikian mereka tidak lagi mempersembahkan korban kepada dewa-dewa mereka, melainkan menyembelih binatang-binatang itu demi kehormatan Allah dan kesenangan diri mereka. Dan setelah jamuan itu selesai, mereka bersyukur kepada Dia yang telah mengaruniakan segala sesuatu yang baik. Jika mereka diizinkan melanjutkan menikmati kesenangan lahiriah, maka dengan lebih gampang mereka akan mengalami juga kesenangan batiniah. Tidak diragukan, bahwa adalah mustahil mengambil segala sesuatu sekaligus dari orang yang keras kepala. Barangsiapa ingin mendaki puncak yang tinggi, tidak mungkin sekaligus melompat ke atas, melainkan harus mendaki langkah demi langkah.¹⁰

Contoh lain adalah Pesta Terang yang berasal dari agama kafir suku-suku Jerman yang diganti dengan Pesta Natal, dan pertimbangan akan merobohkan atau tidak piranti-piranti kekafiran, seperti mezbah-mezbah dewa-dewi dan pohon-pohon kudus mereka. Dari sejarah Gereja Purba terkenal nama Bonifasius yang memberitakan Injil di wilayah suku-suku di Jerman pada abad ke-8, lalu dibunuh pada tahun 754 di wilayah kota Dokkum (wilayah suku Fries). Menurut tradisi tertentu, Bonifasius dibunuh oleh rombongan suku kafir karena ia menebang pohon suci mereka. Jika benar demikian, maka dari sudut pandang gereja Bonifasius

⁸ Johan H Bavinck, "Inleiding in de Zendingwetenschap" (1954), 231.

⁹ Robert L Plummer and John Mark Terry, *Paul's Missionary Methods: In His Time and Ours* (InterVarsity Press, 2012), 1960.

¹⁰ Bavinck, "Inleiding in de Zendingwetenschap."

telah mati sebagai “martir”, tapi dari sudut pandang suku kafir sendiri, Bonifasius diberi “hukuman mati” atas pelanggaran terhadap adat istiadat mereka. Masalah seperti inilah yang acapkali dihubungkan dengan metode pekabaran Injil.¹¹

Pekabaran Injil abad pertengahan

Thomas Aquinas yang hidup pada zaman Abad-abad Pertengahan (1225-1274) adalah ahli teologi terkemuka dari zaman Scholastik. Ia mengarang buku “*Summa Contra Gentiles*” (Pokok-pokok utama dalam menghadapi bangsa-bangsa kafir). Inilah buku pertama di mana dibicarakan soal-soal pekabaran Injil secara sistematis. dalam buku ini, Aquinas membedakan dua jenis pekabaran Injil, pertama pekabaran Injil kepada (a) kaum Yahudi dan (b) orang pembohong (artinya orang Kristen yang menganut ajaran sesat). Kedua, pekabaran Injil kepada (a) orang Islam dan (b) orang kafir.¹² Aquinas berpendapat bahwa pembedaan ini berdasarkan keadaan orang ketika diinjili, yakni kedua kelompok pertama telah mengenal Tuhan.¹³ Kaum Yahudi menerima Perjanjian Lama sebagai pernyataan Allah, sedangkan para pembohong atau penyesat sudah mengetahui Alkitab seluruhnya. Mereka adalah orang yang “dekat”. Sebaliknya, kelompok kedua tidak mengenal dan tidak mengakui otoritas Firman Tuhan. Mereka hidup “jauh”, artinya tanpa Tuhan dan tanpa Kristus,¹⁴ (bnd. Efesus 2:11-22).

Lebih lanjut Aquinas mengatakan¹⁵ bahwa terhadap orang yang “jauh”, ihwal yang perlu ditekankan adalah “akal budi alami” yang umum manusiawi. Dalam hal ini perlu dibedakan antara dua jenis kebenaran, yaitu: (1) kebenaran yang dapat dimengerti oleh akal budi manusia, dan (2) kebenaran yang melampaui akal budi itu. Orang kafir yang beragama lain dari agama Kristen sudah mengenal kebenaran pertama itu. Kebenaran kedua, yaitu rahasia-rahasia iman, perlu diajarkan sebagai tambahan pada dasar kebenaran pertama. Dengan kata lain, tabiat kodrati (alami) tidak ditiadakan, melainkan dibasuh dan disempurnakan oleh rahmat.¹⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebenarnya pembedaan orang yang “dekat” dan yang “jauh” bukanlah hal dasar, melainkan hal pra-pengetahuan saja. Dari buku Thoma Aquinas nampak nyata bahwa sudah sejak lama dimulai pengkajian sistematis tentang pokok-pokok pekabaran Injil.

¹¹ Bandingkan dengan penebangan pohon-pohon beringin (pohon keramat tempat kediaman hantu) di Papua, dan pemusnahan Katoda (mezbah kafir) di Sumba, dalam rangka PI. Tentang Bonifasius, baca biografinya oleh John Cyril Sladden, Boniface of Devon, Apostle of Germany (Bonifasius dari Devon, Rasul Jerman), Exeter, 1980 (Devon adalah nama wilayah di Inggris) Douglas Hayward, “Contextualizing the Gospel among the Saxons: An Example from the Ninth Century of the Cultural Adaptation of the Gospel as Found in The Heliand,” *Missiology* 22, no. 4 (1994): 439–453.

¹² Saint Thomas, *Summa Contra Gentiles*, vol. 3 (ex typographia Virgiliana, 1846).

¹³ Ibid.

¹⁴ Sampai sekarang gereja-gereja yang berasal dari Reformasi dan yang telah memisahkan diri dari ajaran Thomas Aquinas masih menggunakan pembedaannya: PI kepada orang yang “dekat” dinamai “evangelisasi”, sedangkan PI kepada orang yang “jauh” dinamai “zending” atau “mission”.

¹⁵ Thomas, *Summa Contra Gentiles*, vol. 3, p. .

¹⁶ H. Berkhof dan Dr. I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 98.

Pekabaran Injil Abad ke-15 s/d 17

Di abad 15 sampai dengan abad 17, pekabaran Injil dipengaruhi juga oleh kegiatan perdagangan yang saat itu sudah berlangsung luas.¹⁷ Beberapa negara Eropa yang penduduknya mayoritas Kristen seperti Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris telah hadir sebagai bangsa penjajah yang menguasai hampir seantero jagat raya, sehingga pada bangsa yang terjajah seperti India, Tiongkok, Malaysia, Indonesia, Afrika dan Amerika dijadikan sasaran pekabaran Injil bangsa-bangsa penjajah tersebut. Bagaimanapun juga, keadaan tersebut telah berdampak pada semakin luasnya pekabaran Injil di dunia hingga saat ini.

Di Abad-abad Pertengahan ini, pekabaran Injil diselidiki secara sistematis baik dalam lingkup Gereja Katolik Roma maupun Gereja-gereja Protestan yang berasal dari Reformasi (Luther dan Calvin). Dengan demikian mulailah berkembang ilmu pekabaran Injil. Beberapa ahli teolog terkemuka yang ikut mempengaruhi ilmu pekabaran Injil dimaksud antara lain dari Gereja Katolik Roma tokoh-tokohnya seperti Joannes Azorius, Antonius Possevinus dan Thomas a Jesu. Sementara dari Gereja-gereja Protestan ada Adrianus Saravia, Justus Heurnius dan Gisbertus Voetius.¹⁸

Penelitian awal yang memperlihatkan perkembangan pandangan pekabaran Injil di golongan Calvinis berasal dari negeri Belanda, yaitu sejak zaman Reformasi Belanda. Menurut aliran ini ketiga semboyan “sola fide”, “sola gratia” dan “sola scriptura” harus menjadi konkret dalam kehidupan yang kudus. Khususnya Gisbertus Voetius (1589-1676), yang dinamai “Bapak Ilmu Pekabaran Injil Reformasi”, menyelidiki soal-soal praktis pekabaran Injil sambil mencari jawaban dalam Firman Allah. Bukunya *De Plantatione et Plantatoribus Ecclesiarum* (tentang penanaman dan penanam-penanam gereja-gereja) masih dianggap sangat penting sampai saat ini.

Buku lainnya, *Politica Ecclesiastica*¹⁹ (Pemerintahan Gereja), Voetius membagi teori pekabaran Injil. Pertama, Subjek (siapa yang mengutus). Artinya, Allah sendiri melalui gereja sebagai alat-Nya. Kedua, Objek (diutus kepada siapa), artinya semua bangsa di bumi. Ketiga, tujuan (diutus untuk apa), dapat dimaknai sebagai penanaman gereja dan pertobatan orang kafir. Keempat, pelaksana (siapa yang diutus), ini dapat dimaknai mereka para pejabat gereja atau pemberita Injil. kelima, Pelaksana tugas atau Cara/praktek pekabaran Injil. Menurut pembagian ini, Voetius tidak membahas soal asas pekabaran Injil: mengapa ada pekabaran Injil?, hal ini disebabkan karena pada abad ke-16 dan abad ke-17 belum perlu diterangkan secara luas apa dasar pekabaran Injil, karena tidak diragukan oleh siapa pun.²⁰

Pekabaran Injil abad-abad terakhir

Pada abad ke-18 sampai dengan abad ke-20, kegiatan pekabaran Injil bukan saja diperluas, tapi juga pandangannya makin berkembang. Banyak buku diterbitkan tentang bermacam-macam soal pekabaran Injil yang konkret. Khususnya di abad ke-18, pekabaran Injil

¹⁷ Th den End, *Ragi Carita: 1860-Sekarang*, vol. 2 (BPK Gunung Mulia, 1999), 118.

¹⁸ Hendrikus Berkhof, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 198.

¹⁹ Gisbertus Voetius, “*Politica Ecclesiastica*, 4 Vols,” *Utrecht: Johannes Janssonius van Waesberge and Elizaëus Weyerstraet* (n.d.): 1663–1676.

²⁰ *Ibid.*

mendapat dorongan kuat dari pihak Methodisme dan Pietisme, dari tokoh-tokoh seperti Nicolaus L. von Zinzendorf (kaum Herrnhut), August H. Francke, William Carey dan Jonathan Edwards. Meskipun karangan-karangan mereka tidak bersifat ilmiah, namun memberikan dorongan dan petunjuk-petunjuk praktis bagi pelaksanaan pekabaran Injil.

Friedrich D. E. Schleiermacher²¹ (1768-1834) adalah ahli teologi dan filsafat yang pertama kali memberi tempat tersendiri kepada pekabaran Injil dalam keseluruhan ilmu teologi. Dalam bukunya *Kurze Darstellung des Theologischen Studiums* (uraian ringkas studi Teologia) ia menempatkan Ilmu Pekabaran Injil dalam bagian Teologi Praktis, segi Kateketik, dengan nama “*Teori Ilmu Pekabaran Injil*”. Di pertengahan abad ke-19, berbagai faktor khususnya perkembangan ekonomi dan perubahan-perubahan penduduk membuka jalan bagi perkembangan gereja. Investasi Inggris di Malaya sesudah 1874, pada masa perdagangan dunia sedang mengalami perkembangan pesat, menimbulkan gelombang masuknya buruh asing dari Cina dan India. Banyak di antara para pendatang yang terbuka terhadap Injil, bahkan sebagiannya adalah orang-orang Kristen.

Menjelang akhir abad ke-19, Gustav Warneck mengemukakan pedoman yang secara lengkap dan sistematis menalar keseluruhan lapangan pekabaran Injil. Di masa ini juga keadaan menjadi jauh berbeda daripada zaman Voetius.²² Ilmu Teologi Liberal sudah sangat berpengaruh sehingga diadakan pembahasan tentang asas pekabaran Injil. Warneck mengemukakan bahwa dasar pekabaran Injil Alkitab, sejarah. Lalu penyelenggara dari pekabaran Injil harus ada yang diutus dan dikaderisasi. Dengan begitu akan ada pelaksana dan memiliki tujuan dari pekabaran Injil itu sendiri. Dalam hal pengenalan akan Allah sebagai esensi pekabaran Injil, manusia hanya diberi kemungkinan untuk mengetahui keberadaan-Nya. Sedangkan untuk mengetahui rencana-Nya dalam penyelamatan manusia yang berdosa, manusia tidak dapat mengetahuinya selain melalui pernyataan Allah. Dengan demikian maka pengenalan akan Allah merupakan ilmu khusus yang melampaui kemungkinan manusia untuk mengenal alam, di mana untuk pengenalan akan Allah membutuhkan suatu keharusan, yaitu Allah yang menyatakan diri kepada manusia.

Ilmu pekabaran Injil berkembang menjadi ilmu yang dewasa. Beberapa tokoh terkenal dari abad ke-19 dan abad ke-20 adalah: Roland Allen, Johan H. Bavinck, Johannes C. Hoekendijk, Hendrik Kraemer, Henry Venn, Johannes Verkuyl, David J. Bosch, dan di Indonesia Johannes L. Ch. Abineno. Perkembangan Pekabaran Injil sebagai ilmu dipacu oleh Gerakan Oikumene.²³ Dengan demikian dunia masa kini disebut “global village”, artinya dunia tidak berbeda lagi dari satu desa yang besar, dan dunia menjadi terbuka bagi semua orang karena media massa dan perkembangan IPTEK. Pada akhirnya Ilmu Pekabaran Injil diterima sebagai ilmu yang mandiri sehingga sangat berguna bagi keberlanjutan pekabaran Injil, sebab Ilmu Pekabaran Injil tidak hanya menyelidiki soal-soal yang konkret semata, melainkan juga

²¹ Michael Winkler, “Friedrich Schleiermacher (1768--1834),” in *Klassiker Der Pädagogik* (Springer, 2006), 75–99.

²² Gustav Warneck, *Evangelische Missionslehre: Ein Missionstheoretischer Versuch*, vol. 1 (Perthes, 1892).

²³ Berkhof, *Sejarah Gereja*, 58–59.

menyadarkan gereja Kristus akan tugasnya berdasarkan asas-asas pekabaran Injil, mengingat masih terdapat berbagai pandangan dan cara pekabaran Injil yang berbeda-beda.

Gereja di tengah-tengah peradaban umat manusia

Bahasa Ibrani yang dipakai dalam kitab Perjanjian Lama membedakan bangsa Israel dengan bangsa-bangsa lain dengan memakai sebuah kata tertentu. Israel adalah “*am*” (bangsa). Sedangkan bangsa-bangsa lain biasanya dinamai sebagai “*goyim*” (bangsa-bangsa kafir). Perbedaan ini menunjukkan Israel sebagai bangsa yang sangat istimewa karena dikhususkan Allah pada waktu Dia membuat perjanjian dengan bangsa ini di gunung Horeb. Allah menghubungkan diri-Nya sendiri dengan Israel karena anugerah.²⁴ Dia juga menetapkan suatu tanda lahiriah untuk memeteraikan hubungan ini, yaitu “sunat”. Berdasarkan hal ini, maka bangsa Israel dapat dilihat sebagai Gereja Perjanjian Lama, di mana semua anggota dari bangsa Israel adalah anggota gereja. Selain kata “*am*”, kata lain yang memperlihatkan bangsa Israel sebagai umat Allah adalah “*qahal*” yang berarti “pertemuan” atau “jemaat”. Septuaginta (PL dalam bahasa Yunani, juga dikacaukan dengan LXX) menerjemahkan “*qahal*” dengan kata “*ekklesia*”. *Qahal* ialah “kaum Allah” atau “bangsa Allah”, yaitu bangsa yang pernah menerima perjanjian Allah.²⁵ Dalam Ulangan 31:30, terlihat bahwa kata *qahal/ekklesia* mengacu pada bangsa Israel sebagai kesatuan religious dan juga sebagai kesatuan politik. Kata *qahal* biasa dipakai dalam kitab Tawarikh, Ezra dan Nehemia.

Dalam Perjanjian baru, dalam injil Matius 16:16-18, Yesus sendiri yang akan mendirikan jemaat-Nya di atas batu karang, yaitu pengakuan Petrus (petra = batu karang = pengakuan Petrus: “Engkaulah Mesias, Anak Allah yang hidup!”). dengan demikian pengakuan Gereja Perjanjian Lama (“syema Israel, Ulangan 6:4) diperdalam. Allah adalah TUHAN yang Esa, dan Yesus Kristus sebagai Anak-Nya, satu dengan Dia. Di atas pengakuan ini, Yesus berkata: “Aku akan mendirikan jemaat-Ku” (*ekklesia*). Jelas bahwa di sini, jemaat mempunyai arti luas, yaitu jemaat di seluruh dunia, gereja universal.²⁶ Kata “*ekklesia*” dipakai sebanyak 21 kali dalam Kitab Kisah para rasul. Biasanya untuk mengacu pada jemaat setempat. Terkadang istilah yang sama dipakai juga untuk beberapa jemaat di daerah tertentu. Gereja sudah ada dalam Kis. 1:14, “mereka semua bertekun dengan sehati”. Ayat selanjutnya berkata bahwa mereka itu adalah “saudara-saudara seiman yang sedang berkumpul itu” Kis. 1:15.

Dalam surat-surat Paulus, kata “*ekklesia*” sering digunakan. 1 Korintus 16:19 dipakai kata “*ekklesia*” untuk jemaat di rumah Awila dan Priskila. Dalam ayat yang sama Paulus memakai kata “*ekklesia*” untuk jemaat-jemaat di Asia Kecil. Tetapi kata “*ekklesia*” terkadang ia pakai secara lebih luas, yaitu semua orang Kristen pada segala zaman dan di segala tempat, gereja universal (cth. Efesus 1, 3, 5 dan Kolose 1:18,24). Pada surat Ibrani digambarkan bahwa “*ekklesia*” sebagai bangsa Allah yang sedang berjalan menuju ke tujuan surgawi. Dalam surat ini, kata “*ekklesia*” dipakai sebanyak dua kali, yakni: *pertama*, Ibrani 2:12 mengutip Mazmur

²⁴ Deni Telaumbanua, “Relasi Israel Dan Gereja,” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 1 (2019): 103–126.

²⁵ Ibid.

²⁶ Firman Christian and Robi Panggarra, “Makna Kata Ekklesia Berdasarkan Matius 16: 18 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 90–122.

22:23. “*ekklesia*” dipakai di situ sebagai perkumpulan saudara-saudara yang memasyurkan memasyurkan nama Tuhan *di tengah-tengah jemaat*. Tentunya yang dimaksud bukanlah jemaat lokal, atau beberapa jemaat di daerah tertentu, melainkan jemaat sebagai umat Allah.²⁷ *Kedua*, Ibrani 12:22-23, “*ekklesia*” menunjukkan pada perkumpulan orang percaya yang tidak ada di atas bumi, tetapi yang sudah berada di surga (gereja surgawi). Yohanes memakai kata “*ekklesia*” dalam suratnya yang ke-3, dalam arti jemaat lokal (3 Yoh. 6, 9,10). Yakobus memakai kata “*ekklesia*” hanya satu kali dalam arti jemaat lokal yang dipimpin oleh penatua-penatua. Dalam kitab Wahyu, Yohanes menerima tugas dari Tuhan untuk menulis tujuh surat kepada ketujuh jemaat (Wah. 2 dan 3). Di sini “*ekklesia*” *ekklesia* dipakai untuk jemaat-jemaat setempat (lokal). Dalam Wahyu 22:16, Yohanes memakainya untuk menunjukkan semua jemaat di seluruh dunia.

Gereja di era postmodern

Era yang saat ini dihadapi adalah sebuah era yang disebut sebagai era postmodern atau posmo. Post” berarti ”sesudah” dan ”modern” adalah “up to date” atau ”sekarang”.²⁸ Sementara postmodernisme merupakan nama pada pendirian filsafat dan merupakan gerakan yang berbeda-beda (relative) dengan beberapa paham yang bertentangan. Postmodern adalah perubahan dalam arti meninggalkan cara berpikir dan pola hidup manusia modern (modernisme).²⁹ Dengan berakhirnya modernisme, postmodern dimengerti sebagai upaya mengungkapkan segala konsekuensi dari berakhirnya modernism. Postmodern juga merupakan masa di mana suatu hal dapat mudah sekali terganti dengan suatu hal yang baru jika hal yang baru tersebut memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding dengan hal sebelumnya. Postmodern selalu berhubungan dengan berbagai kemajuan di semua aspek kehidupan manusia. Perkembangan IPTEK adalah tema sentral di era postmodern, sehingga ketika berbicara tentang postmodern, maka pemikiran banyak orang akan tertuju pada semua hal yang bersangkutan-paut dengan kemajuan IPTEK dan semua perubahan yang ditimbulkannya.

Postmodern menekankan kebenaran subyektif, karena itu kaum posmo menyatakan kebenaran itu adalah relatif.” Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa kebenaran merupakan sebuah perspektif yang mungkin benar tetapi belum tentu hal yang sesungguhnya. Perkembangan pemikiran manusia telah menghasilkan perspektif baru tentang apa itu kebenaran, meskipun kecenderungan dari perspektif manusia tersebut bertentangan dengan ajaran gereja.³⁰ engan demikian, gereja di era postmodern diperhadapkan dengan berbagai situasi yang bisa mendorong majunya pelayanan gereja, namun juga bisa berdampak buruk pada penatalayanan gereja, termasuk di dalamnya tujuan gereja sebagai lembaga keagamaan yang mewartakan kebenaran Alkitab bagi dunia. Apa pun itu, segala perkembangan yang

²⁷ Thomas Nanulaita, “Tubuh Kristus Sebagai Gereja Dalam Perspektif Paulus,” *PROSIDING STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 218–230.

²⁸ Alter I Wowor, “Teologi Dan Etika Politik Dalam Gereja Di Zaman Post-Modern,” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* (2018).

²⁹ Agustinus Ryadi, “Postmodernisme versus Modernisme,” *Studia Philosophica et Theologica* 4, no. 2 (2004): 90–100.

³⁰ Agustina Pasang, “Kajian Teologis Terhadap Pengaruh Postmodernisme Dalam Gereja,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2021): 130–139.

melibas pelayanan gereja, gereja-lah yang kembali menentukan eksistensinya sebagai persekutuan umat sesuai dengan panggilannya sebagai “*qahal*” maupun “*edah*”, juga sebagai “*ekklesia*” yang harus bisa mempertahankan eksistensinya di hadapan Allah sebagai lembaga dan persekutuan yang tunduk dan menyembah hanya kepada TUHAN, Allah yang Esa, apa pun situasi yang dihadapi oleh gereja pada situasi zaman apapun.

Gereja sebagai kumpulan umat beriman, dipanggil untuk melanjutkan karya Kristus di dunia, yaitu mewartakan Kerajaan Allah. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan masyarakat, gereja menghadapi banyak tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar gereja.³¹ Sebagaimana yang telah diperingatkan Yesus sendiri: “*Pergilah, sesungguhnya Aku mengutus kamu seperti anak domba ke tengah-tengah serigala*” (Luk. 10:3). Tetapi, tantangan-tantangan itulah yang membuat gereja harus semakin kritis dan berani dalam menghadapinya. Mewartakan Kerajaan Allah berarti menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian, persaudaraan cinta kasih dan pengampunan. Tetapi juga menegakkan keadilan dan kebenaran. Hal itu tidak berarti bahwa gereja bersikap kompromi terhadap hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Gereja dengan jujur dan terbuka dipanggil untuk berpikir dan mencari jalan keluar atas berbagai permasalahan baru yang dihadapi umat manusia, dari zaman ke zaman, seperti berbagai tantangan di era postmodern ini.³²

Tidak dapat diingkari bahwa perkembangan zaman telah memberikan sumbangan positif bagi kehidupan manusia. Era postmodern telah mampu menjembatani kebutuhan manusia di seluruh belahan bumi, untuk mampu berkomunikasi dan berinteraksi, untuk membagikan serta memperoleh informasi. Namun perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, menyebabkan terjadinya perubahan nilai-nilai. Budaya materialisme, yang mengutamakan hal-hal jasmaniah, harta dan kekayaan, kerap membelokkan manusia untuk mencari keuntungan pribadi atau kelompok. Pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia, ketidakadilan, korupsi serta kekerasan, semakin marak terjadi di dalam masyarakat. Dalam hal inilah, Gereja harus bersikap kritis sekaligus berani untuk tampil di tengah-tengah masyarakat sebagai pewarta sikap dan pandangan Kristus. “*Bukan diri kami yang kami beritakan, tetapi Yesus Kristus sebagai Tuhan, dan diri kami sebagai hamba, karena kehendak Kristus*” (2 Korintus 4:5). Atas dasar iman dan sikap pelayanan, gereja tidak dapat terlibas oleh situasi zaman, melainkan senantiasa menjadi pembawa damai, *shalom* Allah bagi dunia.

Pemberitaan Injil di era digital

Kemajuan teknologi dimasa kini, turut berpengaruh pada pemberitaan Injil. Jika selama ini pemberitaan Injil dilakukan secara konvensional, maka dengan berkembangnya teknologi pola penginjilan dapat dilakukan secara mendigital. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sherly bahwa sesuai dengan karakteristik era digital sekarang ini, penginjilan pun disyaratkan untuk ikut teradaptasi. Era digital mengharuskan penginjilan diawali dengan perubahan paradigma fundamental mengenai maknanya. Penginjilan era digital buka melulu perubahan

³¹ Novry Dien, “Gereja Persekutuan Umat Allah,” *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 1, no. 1 (2020): 49–64.

³² Sandra Wisantoso, “Korelasi Konsep Kerajaan Allah Dan Pemuridan Dalam Injil Matius Bagi Pemuridan Masa Kini,” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019): 45–67.

pada metode penyelenggaraan yang melibatkan teknologi digital, namun lebih kepada totalitas penyelenggaraan yang didasarkan pada makna sesuai kebenaran Alkitab.³³ Ini artinya bahwa penginjilan perlu mengikuti perkembangan zaman dan teknologi, agar pemberitaan Amanat Agung makin meluaskan siarnya. Yesus pun ketika memberitakan Injil, Ia menyesuaikan pola pengajaran terhadap audiensnya. Ini menandakan Ia menyesuaikan konsep penginjilan dengan zaman dimana Ia berada. Sembiring mengemukakan bahwa Yesus merupakan role model yang ideal yang dapat dicontoh baik dalam pelayanan pastoral, terlebih dalam konteks penginjilan misiologi. Itu dapat ditelusuri dari sepek terjangan-Nya yang diuraikan oleh keempat Injil Sinoptik.³⁴

Penginjilan di era digital jika dikaitkan pada pertumbuhan spiritualitas jemaat, akan berdampak kepada pertumbuhan kerohanian jemaat. Wujud dari dampak penginjilan di era digital pada pertumbuhan jemaat pertama, jangkauan audiens akan lebih meluas karena teknologi tidak mengenal sekat-sekat penghalang ketika Injil diberitakan melalui digital. Kedua penginjilan di era digital dalam keterkaitan pertumbuhan spiritualitas jemaat menjangkau orang-orang yang tidak bisa dijangkau secara fisik. Ruat Diana mengemukakan bahwa penginjilan melalui internet bermanfaat untuk menyampaikan Injil ke orang-orang atau bagian dunia yang belum atau tidak dapat dijangkau oleh media-media lain.³⁵ Dengan melakukan penginjilan berbasis digital, memudahkan Injil didengar dan diterima oleh siapapun. Ketiga, penginjilan di era digital dalam kaitan pada pertumbuhan spiritualitas jemaat memberi keuntungan bagi jemaat karena semakin intens menerima pengajaran firman Allah. Penginjilan yang dilakukan dalam konteks digital akan mendorong pertumbuhan kerohanian mereka. Ronda menyebutkan bahwa pelayanan di dunia digital sama nyatanya dengan pelayanan di dunia sehari-hari maka gunakan semua bentuk media untuk menyebarkan nilai-nilai kekekalan.³⁶ Ini artinya bahwa penginjilan yang dilakukan dalam konteks mendigital, sama besarnya pengaruhnya dalam penginjilan konvensional. Karena itu teknologi yang berkembang saat ini, harus dapat dimanfaatkan oleh gereja dalam pemberitaan Injil.

Penginjilan gereja dalam kaitan pertumbuhan spiritualitas jemaat

Segmentasi dari penginjilan selalu bermuara pada pemberitaan kabar baik. Pemberitaan kabar baik yang disampaikan oleh gereja dalam kaitan pada pertumbuhan spiritualitas jemaat mengalami pertumbuhan iman yang mengarah pada keserupaan dengan Kristus. Oleh Ferguson mengemukakan bahwa spiritualitas menandakan diwujudkan dalam karakter, bertambah bijaksana, untuk mengarah pada keserupaan dengan Kristus sebagai mana Kristus tolak ukurnya.³⁷ Penginjilan dalam kaitan kepada pertumbuhan spiritualitas membawa perubahan

³³ Anatje Ivone Sherly Lumantow and Wulan Agung, "Orang Kristen Dalam Sinergi Penginjilan Digital Di Era Disrupsi," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 99–113.

³⁴ Lena Anjarsari Sembiring and Simon Simon, "Menggagas Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Misiologi," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 32–45.

³⁵ Ruat Diana, "Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 66–73.

³⁶ Daniel Ronda, "Pemimpin Dan Media: Misi Pemimpin Membawa Injil Melalui Dunia Digital," *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 189–198.

³⁷ Sinclair B Ferguson, *Grow in Grace* (Marshalls, 1981), 231.

iman kepada orang menerima Injil. Ketika seseorang menerima Injil, maka secara perlahan spiritualitasnya (imannya) akan mengalami perubahan yang drastis. Perubahan yang dimaksud disini fokus kepercayaannya kepada Kristus yang memberi keselamatan dan kehidupan kekal.³⁸

Penginjilan dalam kaitan pada spiritualitas juga mengubah karakter orang percaya. Injil tidak hanya berupa kabar baik tentang keselamatan, namun Injil juga mengubah karakter diri seseorang. Itulah sebabnya Paulus mengemukakan bahwa Injil itu kekuatan Allah. Disebut kekuatan Allah karena Injil melahir-barukan karakter seseorang yang mengarah pada sifat-sifat Kristus.³⁹ Dengan gereja aktif dalam pemberitaan Injil, itu artinya gereja juga secara tidak langsung terlibat dalam penataan karakter jemaat. Inilah keterkaitan pemberitaan Injil dengan pertumbuhan spiritualitas jemaat. Kemudian pemberitaan Injil dalam pertumbuhan spiritualitas jemaat juga meliputi keaktifan jemaat dalam membantu pelayanan. Spiritualitas yang bertumbuh adalah spiritualitas yang terlihat. Wujud nyata dari spiritualitas yang bertumbuh melalui keterlibatan jemaat dalam melayani. Dengan jemaat terlibat dalam melayani, ia mengimplementasikan firman Allah yang menyebabkan spiritualitas yang bertumbuh.⁴⁰ Pertumbuhan spiritualitas dalam kaitan pada pemberitaan Injil berdampak pada perubahan secara menyeluruh bagi orang percaya.

Kesimpulan

Pekabaran Injil sebagai respon terhadap Amanat Agung Yesus Kristus kepada para rasul-Nya (dan untuk semua orang percaya) terus berjalan hingga saat ini. Berbagai metode telah dipakai gereja sejak abad pertama hingga era postmodern, dimana perubahan dunia telah memaksa gereja untuk lebih kreatif dalamewartakan Injil Yesus Kristus kepada sekalian bangsa, sehingga berbagai tantangan yang dihadapi tidak akan menyurutkan semangat gereja dalam pekabaran Injil tersebut. Telah nyata bahwa gereja selalu keluar sebagai pemenang di setiap situasi peradaban umat manusia. Gereja akan selalu dan tetap ada, meskipun terus dihantam oleh gelombang zaman yang berubah-ubah dari waktu ke waktu. Pemberitaan Injil yang dilakukan gereja juga berdampak bagi pertumbuhan spiritualitas jemaat, dimana iman jemaat semakin mengarah pada keserupaan seperti yang Kristus kehendaki. Pertumbuhan spiritualitas itu menunjukkan bagaimana Injil memiliki kekuatan yang melahir-barukan orang percaya.

³⁸ Nathanael Sitepu, "Relasi Intelektualitas Dan Spiritualitas Dalam Berapologetika: Suatu Tinjauan Injili," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 2 (2020): 118–130.

³⁹ Yosep Belay, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosia Rivosia, "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 183–205.

⁴⁰ Hisikia Gulo, "Model Spiritualitas Seorang Pelayan Tuhan Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 1 (2021): 144–156.

Referensi

- Albert Konaniah. "Sekolah Teologi Dan Gerakan Penginjilan." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 2 (2002).
- Arifianto, Yonatan Alex, and Ferry Purnama. "Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13: 47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020): 117–134.
- Bavinck, Johan H. "Inleiding in de Zendingswetenschap" (1954).
- Belay, Yosep, Yanto Paulus Hermanto, and Rivoso Rivoso. "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 183–205.
- Berkhof, Hendrikus. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Christian, Firman, and Robi Panggarra. "Makna Kata Ekklesia Berdasarkan Matius 16: 18 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 90–122.
- Daud, I Kadek Agustono. "Gereja Dalam Gerakan Misi Di Indonesia." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* (2022).
- Diana, Ruat. "Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 66–73.
- Dien, Novry. "Gereja Persekutuan Umat Allah." *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 1, no. 1 (2020): 49–64.
- Dr. Berkhof, Dr. I.H.Enklaar. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28:18-20." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 2, no. 1 (2019): 56–73.
- den End, Th. *Ragi Carita: 1860-Sekarang*. Vol. 2. BPK Gunung Mulia, 1999.
- Enklaar, Dr. H. Berkhof dan Dr. I.H. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Ferguson, Sinclair B. *Grow in Grace*. Marshalls, 1981.
- Gulo, Hisikia. "Model Spiritualitas Seorang Pelayan Tuhan Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 1 (2021): 144–156.
- Hayward, Douglas. "Contextualizing the Gospel among the Saxons: An Example from the Ninth Century of the Cultural Adaptation of the Gospel as Found in The Heliand." *Missiology* 22, no. 4 (1994): 439–453.
- Kristian, Alvin. "Pemberitaan Injil Di Tengah Masyarakat Pluralis." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 123–132.
- Lumantow, Anatje Ivone Sherly, and Wulan Agung. "Orang Kristen Dalam Sinergi Penginjilan Digital Di Era Disrupsi." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 99–113.
- Nanulaita, Thomas. "Tubuh Kristus Sebagai Gereja Dalam Perspektif Paulus." *PROSIDING STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 218–230.
- Pasang, Agustina. "Kajian Teologis Terhadap Pengaruh Postmodernisme Dalam Gereja." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2021): 130–139.
- Plummer, Robert L, and John Mark Terry. *Paul's Missionary Methods: In His Time and Ours*. InterVarsity Press, 2012.
- Ronda, Daniel. "Pemimpin Dan Media: Misi Pemimpin Membawa Injil Melalui Dunia Digital."

- Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 189–198.
- Ryadi, Agustinus. “Postmodernisme versus Modernisme.” *Studia Philosophica et Theologica* 4, no. 2 (2004): 90–100.
- Sembiring, Lena Anjarsari, and Simon Simon. “Menggagas Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Misiologi.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 32–45.
- Simon, Simon, and Semuel Ruddy Angkouw. “Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung.” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210–234.
- Sitepu, Nathanail. “Relasi Intelektualitas Dan Spiritualitas Dalam Berapologetika: Suatu Tinjauan Injili.” *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 2 (2020): 118–130.
- Telaumbanua, Deni. “Relasi Israel Dan Gereja.” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 1 (2019): 103–126.
- Thomas, Saint. *Summa Contra Gentiles*. Vol. 3. ex typographia Virgiliana, 1846.
- Voetius, Gisbertus. “Politica Ecclesiastica, 4 Vols.” *Utrecht: Johannes Janssonius van Waesberge and Elizaetus Weyerstraet* (n.d.): 1663–1676.
- Warneck, Gustav. *Evangelische Missionslehre: Ein Missionstheoretischer Versuch*. Vol. 1. Perthes, 1892.
- Winkler, Michael. “Friedrich Schleiermacher (1768--1834).” In *Klassiker Der Pädagogik*, 75–99. Springer, 2006.
- Wisantoso, Sandra. “Korelasi Konsep Kerajaan Allah Dan Pemuridan Dalam Injil Matius Bagi Pemuridan Masa Kini.” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019): 45–67.
- Wowor, Alter I. “Teologi Dan Etika Politik Dalam Gereja Di Zaman Post-Modern.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* (2018).
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.